

**EKSKLUSI SOSIAL DALAM KONFLIK LAHAN
WARGA PERUMAHAN TAMAN INDAH DENGAN MTs
DARUSSALAM KEBONAGUNG YOGYAKARTA**



Oleh:

**AHMAD KHOLIL, S.Th.I
NIM: 1520510017**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2019

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Kholil, S.Th.I
NIM : 1520510017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Ahmad Kholil, S.Th.I

NIM: 1520510017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1654/Un.02/DU/PP/05.3/06/2019

Tesis berjudul : EKSKLUSI SOSIAL DALAM KONFLIK LAHAN WARGA
PERUMAHAN TAMAN INDAH DENGAN MTs
DARUSSALAM KEBONAGUNG YOGYAKARTA

yang disusun oleh :

Nama : AHMAD KHOLIL, S.Th.I.
NIM : 1520510017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 24 Mei 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 11 Juni 2019

Dekan,

Dr. Alim Rosyentoro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 1968/208 199803 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : EKSKLUSI SOSIAL DALAM KONFLIK LAHAN WARGA
PERUMAHAN TAMAN INDAH DENGAN MTs DARUSSALAM
KEBONAGUNG YOGYAKARTA

Nama : Ahmad Kholil, S.Th.I
NIM : 1520510017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian tesis

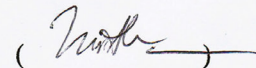
Ketua : Dr. Moh. Soehada, S.Sos.,M.Hum



Sekretaris : Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A



Anggota : Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Mei 2019

Pukul : 09:00 s/d 10:30 WIB

Hasil/ Nilai : A/B dengan IPK : 3,67

Predikat : Memuaskan/ *Sangat Memuaskan*/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EKSKLUSI SOSIAL DALAM KONFLIK LAHAN WARGA PERUMAHAN
TAMAN INDAH DENGAN MTs DARUSSALAM KEBONAGUNG
YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Kholil, S.Th.I
NIM : 1520510017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 1 Juni 2019
Pembimbing

Dr. Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum

Kennengih kennengnah,

Lakonih lakonah

(Tempati tempatmu, Kerjakan pekerjaanmu)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini dipersembahkan kepada:

Lutfiyah, ibuku

Muhajir, ayahku

Suaidi, abangku

Azam Alfarisi Muhajir, ponaanku

Limah, ibu dari ponaanku

Yang senantiasa mencurahkan doa dan dukungan dengan caranya masing-masing.

ABSTRAK

Fenomena konflik dalam kehidupan sosial tersaji dalam pelbagai jenis dengan konstruksi dan pemicu yang bermacam-macam. Potret konflik bernuansa agama sebagai salah satu macam konflik di Indonesia rupanya masih aktual dalam benak masyarakatnya, termasuk konflik di Kampung Kebonagung, Babalan, Manding Kota Yogyakarta. Pada kasus ini, siswa MTs Darussalam yang notabene terdiri dari masyarakat Kampung Kebonagung tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya untuk mengenyam pendidikan yaitu tidak adanya akses memasuki gedung sekolah unit II, di lain sisi warga perumahan berkeberatan memberikan izin kepada pihak MTs untuk menggunakan jalan perumahan sebagai akses siswa-siswi, mengingat akses yang paling memungkinkan untuk memasuki gedung sekolah yaitu jalan perumahan Taman Indah. Konflik warga perumahan dengan pihak MTs Darussalam menarik untuk dikaji lebih dalam karena berbasis pendidikan dan lebih jauh lagi terjadi di Kota Yogyakarta. Nuansa agama tidak dapat dilepaskan pada kasus ini, selain karena antar kelompok sebagai aktor utama konflik terdiri dari mayoritas penganut agama Islam, lebih unik lagi berada di bawah komando organisasi masyarakat berbasis agama yang saman.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses terjadinya eksklusi sosial dan resolusinya pada konflik warga perumahan dan MTs di Kebonagung dengan menggunakan penelitian kualitatif. Teknik wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi peneliti lakukan untuk mengumpulkan data guna menganalisis dan menemukan peristiwa-peristiwa serta kondisi masyarakat yang berimplikasi pada konstruksi deprivasi sosial dan melahirkan konflik antar warga perumahan dan pihak MTs. Teori eksklusi sosial dan deprivasi relatif yang dikemukakan digunakan peneliti untuk mencari sumber agresi dan mempertajam analisis pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang fenomena deprivasi relatif di kampung Kebonagung sebagai akibat eksklusi sosial oleh kelompok masyarakat yang bermuara pada konflik

verbal. Setidaknya terdapat tiga kondisi yang membangun eksklusivitas sosial pada kasus konflik warga perumahan dengan pihak MTs, yaitu lemahnya solidaritas sosial, spesialisasi kelompok masyarakat, dan disfungsi agama. Deprivasi sosial tersebut muncul karena adanya eksklusivitas lahan oleh warga perumahan, sehingga berakibat lahirnya deprivasi sosial pada pihak MTs. Komunitarianisme adalah solusi yang ditawarkan pada penelitian ini untuk menjalin solidaritas dan keterkaitan yang kuat antar individu, sehingga dapat menghindari eksklusivitas sosial.

Key word: *Kampung Kebonagung, MTs Darussalam, Perumahan Taman Indah, Eksklusivitas Sosial, Deprivasi Relatif, Konflik.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur selayaknya Penulis panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan semesta Alam, yang Kasih-Nya lebih besar dari Murka-Nya, yang menguasai hari pembalasan dan hanya kepada-Nya manusia menyembah dan meminta pertolongan, yang telah melimpahkan segala Rahmat, Hidayah dan Taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam selalu kepada nabi-Nya, Nabi Muhammad saw. di mana akhlaknya selalu menjadi tolok ukur dalam menyikapi lika-liku kehidupan bermasyarakat. Akhlak yang dibawanya mampu menafikan ras, bahasa, dan warna kulit sehingga tidak lagi penting untuk diperdebatkan demi kehidupan sosial yang lebih baik.

Tidak terhitung waktu yang penulis habiskan untuk terselesainya tugas ini. Tidak terlihat lagi jejak langkah di jalanan yang penulis lalui. Suka dan duka turut mengiringi hingga tersampainya penelitian ini pada pembaca. Tentunya banyak pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini dari awal hingga akhir, baik dalam hal perspektif, tenaga, dan moril. Oleh sebab itu, dengan penuh kesadaran, penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

- √ Kepada Lutfiyah dan Muhajir, adalah ibu dan bapak yang tidak pernah letih terjaga di sepertiga malam untuk panjatkan doa demi tercapainya cita-cita anak bungsunya. Dukungan moril tak pernah bosan keduanya curahkan untuk segala persoalan yang

dihadapi peneliti, baik dalam hal akademik dan non-akademik. Tidak gampang untuk menulis bagian ini, karena terimakasih bukanlah hal yang pantas dibanding dengan segala apa yang keduanya korbankan. Maafkan kemalasan, kelalaian, dan kebodohan anakmu yang hanya mampu mempersembahkan karya kecil ini, karena tidak ada yang lebih berharga dari pada menikmati raut-seri di wajah kalian.

- √ Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Yogyakarta periode 2016-2020, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas.
- √ Terimakasih kepada Dr. Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum selaku pembimbing tesis, yang telah meluangkan waktu memberi arahan dalam proses bimbingan penulisan tesis.
- √ Seluruh staf di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Dr. Alim Roswanto, M.Ag., (Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam), Dr. Zuhri, M.A.g., selaku Ketua, Imam Iqbal, S.Fil., M.S.I selaku sekretaris Prodi Aqidah Filsafat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam penulisan tesis.
- √ Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Program Magister UIN Sunan Kalijaga sebagai tempat interaksi Penulis selama menjalani studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- √ Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bang Suai, Yu Lim, dan ponaan tercinta Azam Alfarisi Muhajir. Celoteh dan tenaganya selalu memebrikan support tersendiri bagi penulis.
- √ Teman-teman senior, khususnya Mas Aziz Faiz yang telah juga memberikan dukungan, arahan dan kritikan pedas serta Debby Dayanti Yuanda Saputra yang telah suka rela diganggu waktunya dalam proses penulisan tesis ini.
- √ Sahabat bertesis-ria Wahyudi Hidayat, Hanafi Akbar, Ita Fitri Astuti, Muhammad Yunus, Ramli, Giyan, Zainul Badar, Abduh Lubis, Teman-teman SARK angkatan 2015, Komunitas Diskusi LiSAFa yang telah bersedia berjuang bersama selama masa pendidikan Magister berlangsung sekaligus menjadi keluarga baru selama di Yogyakarta, dan para informan yang bersedia memberikan data penelitian baik secara formal atau pun non-formal, sengaja atau pun tidak serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sampaikan penghormatan dan terimakasih kepada semuanya. Semoga keberkahan dan kebahagiaan hidup senantiasa dilimpahkan Allah SWT. Akhirnya, penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam redaksi bahasa, teknik penyusunan dan analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan guna dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan tesis ini, Akhirnya penulis berharap semoga tesis

ini dapat bermanfaat dan bisa memberi kontribusi bagi khasanah keilmuan, khususnya untuk khasanah kepustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 Mei 2019
Penulis,

Ahmad Kholil, S.Th.I
NIM: 1520510017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	01
A. Latar Belakang	01
B. Rumusan Masalah	08
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	08
D. Kajian Pustaka	09
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Penulisan	25

BAB II	POTRET WILAYAH DAN	
	SOSIAL BUDAYA	29
	A. Kondisi Wilayah	29
	B. Jumlah Penduduk	36
	C. Potret Organisasi dan Kelembagaan	39
	D. Level Pendidikan	40
	E. Dimensi Ekonomi	42
	F. Keagamaan	44
	G. Kondisi Sosial Masyarakat	46
BAB III	EKSKLUSI SOSIAL WARGA PERUMAHAN	
	TAMAN INDAH DAN MTs DARUSSALAM	
	KEBONAGUNG YOGYAKARTA	49
	A. Potret Perumahan Taman Indah dan	
	MTs Darussalam Kebonagung	49
	1. MTs Darussalam Kebonagung	
	Yogyakarta	49
	2. Perumahan Taman Indah Kebonagung	
	Yogyakarta	54
	B. Proses Terjadinya Eksklusi Sosial	59
	1. Kronologi Eksklusi Sosial.....	69
	2. Tim Sembilan.....	73
	C. Paradigma Eksklusi Sosial pada Konflik	
	Lahan Warga Perumahan dan MTs Darussalam	
	Kebonagung.....	76
	1. Lemahnya Solidaritas Sosial.....	76
	2. Spesialisasi Kelompok Masyarakat	82

3. Disfungsi Agama.....	89
D. Monopoli Lahan sebagai Bentuk Eksklusi Sosial.....	92
BAB IV RESOLUSI KONFLIK EKSKLUSI SOSIAL BERBASIS KOMUNITARIANISME	97
A. Upaya Resolusi Konflik Lahan.....	102
B. Deprivasi Sosial pada Konflik Lahan	114
C. Komunitarianisme sebagai Resolusi Konflik Lahan	118
D. Fungsionalisasi Agama sebagai Harapan Membangun Komunitarianisme	126
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN	143
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	150

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Batas Wilayah Kelurahan Babalan, Manding, Kota Yogyakarta, 32.
- Tabel 2.2 Orbitasi Kelurahan Babalan, 34.
- Tabel 2.3 Prasarana Hiburan dan Wisata, 35.
- Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Kelurahan Babalan berdasarkan Jenis Kelamin, 38.
- Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Kelurahan Babalan berdasarkan Usia, 38.
- Tabel 2.6 Jumlah RT dan RW di Enam Kampung yang ada di bawah Pemerintahan Kelurahan Babalan, 38.
- Tabel 2.7 Level Pendidikan Kelurahan Babalan, 41.
- Tabel 2.8 Prasarana Pendidikan Kelurahan Babalan, 41.
- Tabel 2.9 Jumlah Penduduk Kelurahan Babalan berdasarkan Pekerjaan, 44.
- Tabel 2.10 Jumlah Penduduk Kelurahan Babalan berdasarkan Keyakinan, 46.
- Tabel 3.1 Jumlah Siswa MTs Darussalam Kebonagung Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 dan 2015/2016, 53.
- Tabel 3.2 Jumlah Guru dan Karyawan Tahun Pelajaran 2015/2016, 54.
- Tabel 3.3 Jumlah warga perumahan Taman Indah, 58.
- Tabel 3.4 Level Pendidikan warga perumahan Taman Indah, 59.
- Tabel 3.5 Model profesi warga perumahan Taman Indah, 59.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Sketsa Kelurahan Babalan, Manding, Kota Yogyakarta, 34.
- Gambar 2.2 Sistem Koordinasi Kelurahan Babalan, 49.
- Gambar 3.1 Sketsa wilayah Perumahan Taman Indah dan gedung MTs Darussalam, 62.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Peta Wilayah Kelurahan Babalan, 143.
- Lampiran 2 Hasil Dokumentasi, 144.
- Lampiran 3 Panduan Wawancara, 146.
- Lampiran 4 Daftar Informan, 149.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Entitas manusia tidak dapat terlepas dari hukum alamiahnya sebagai makhluk sosial, hal ini merupakan kecenderungan individu yang tidak direncanakan keberadaannya. Sifat bawaan manusia sebagai entitas merupakan makhluk yang hidup dengan salah satu kebutuhannya yaitu proses sosial. Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk umum proses sosial manusia yang paling mendasar dan tidak dapat dihindarkan. Interaksi sosial dapat berarti hubungan antar manusia, baik individu atau kelompok yang bersifat dinamis dan merupakan salah satu syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.¹ Interaksi sosial dilakukan dalam keadaan sadar untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat positif atau pun negatif, seperti persaingan, gotong royong dan lain sebagainya. Kelangsungan hidup manusia dapat ditandai dengan interaksi sosial. Pergaulan hidup dapat dikatakan sebagai interaksi sosial terjadi ketika pertemuan dua individu atau lebih dengan pola tindakan bekerja sama, saling berbicara, berselisih dan lain sebagainya.² Pertemuan antar individu atau kelompok tanpa adanya kontak yang melibatkan selain dirinya tidak dapat dikatakan

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Grafindo Utama, 2000), 51.

² Elly M. Setiadi (dkk), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007), 90.

sebagai interaksi sosial. Proses sosial yang didasari oleh interaksi sosial dapat diklasifikasikan dalam dua hal. *Pertama*, proses interaksi sosial yang mengarah pada kesatuan dan kekompakan antar individu atau kelompok yang berinteraksi, disebut sebagai asosiatif. Proses interaksi asosiatif melahirkan keseimbangan sosial dan lebih menitik beratkan pada peredaman masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat khususnya antar entitas yang berinteraksi. *Kedua*, bersifat sebaliknya, yaitu mengarah pada hal-hal destruktif, pertentangan, perpecahan, lebih jauh lagi berujung pada konflik, proses sosial seperti ini disebut disosiatif. Proses interaksi disosiatif biasanya dapat dilihat dengan adanya persaingan dan pertentangan yang muncul akibat perbedaan dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, sehingga kestabilan sosial antar kedua entitas sulit dicapai.³

Proses sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat baik individu ataupun kelompok tidak selalu bersifat positif. Perbedaan pendapat dan sudut pandang seringkali menimbulkan proses sosial yang sifatnya negatif seperti pertentangan dan bahkan konflik. Istilah “konflik” secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan.⁴ Konflik merujuk pada hubungan individu dan atau kelompok yang sedang bersitegang atau bertikai. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 70-71

⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 345.

pertentangan dan pertikaian antar individu yang dapat meluas menjadi konflik kelas hingga konflik dalam ranah internasional. Konflik sebagai fakta sosial yang timbul akibat dinamika proses sosial tertentu melibatkan paling tidak dua pihak yang berbeda, baik itu agama, ekonomi, status sosial dan lain sebagainya.

Sekalipun konflik termasuk salah satu hasil dari model interaksi sosial, namun bukan berarti konflik selalu dan pasti muncul sebagai akibat dari model interaksi sosial tertentu. Konflik yang terjadi dalam fenomena sosial bisa saja muncul akibat proses sosial yang lain, seperti perebutan dan penguasaan ruang sosial. Perjuangan kelas sebagai entitas perubahan sosial sangat berpengaruh pada munculnya konflik. Bryan Turner, sebagaimana dikutip oleh Novri Susan, bahwa munculnya dua kelas sosial yang saling bermusuhan yaitu borjuis dan proletar diawali dengan kontradiksi sistem ekonomi kapitalis. Kelas yang menduduki struktur sosial paling atas cenderung melakukan proses segregasi untuk menunjukkan kelasnya.⁵ Konflik sosial lebih menitik beratkan pada pertentangan antarkelompok dalam masyarakat yang sifatnya menyeluruh dalam kehidupan sosial. Sedangkan pada ranah praktik pencapaiannya, konflik sosial bercirikan tindakan-tindakan untuk melemahkan pihak lawan konflik tanpa mempedulikan norma dan nilai yang berlaku pada wilayah yang berkonflik.⁶ Norma dan nilai dimaksud bisa berasal dari agama atau kepercayaan, budaya, dan

⁵ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 37.

⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 99.

hukum negara. Munculnya konflik masyarakat diawali dengan adanya perubahan-perubahan sosial baik pada nilai atau struktur masyarakat yang dipengaruhi oleh gerakan sosial. Gerakan sosial semacam ini lahir dari adanya kepentingan yang bermacam pula, seperti kepentingan untuk mengubah struktur hubungan sosial, mengubah pandangan hidup dan kepentingan kekuasaan.

Konflik pada dimensi agama notabene terjadi akibat pergeseran nilai agama itu sendiri. Agama apabila dinilai sebagai identitas sosial berpotensi adanya relasi disosiatif, sebaliknya nilai agama sebagai panutan cenderung terbuka dan memberikan ruang bagi setiap individu atau kelompok dalam proses sosial yang bersifat asosiatif. Konflik agama di Indonesia tidak lagi merupakan hal mencengangkan, konflik tersebut dapat dikatakan mempunyai umur yang sama dengan Indonesia itu sendiri, seperti konflik Meulaboh Aceh Barat. Protes yang dilancarkan oleh umat Islam atas dibangunnya sebuah gereja di tengah-tengah perkampungan kaum Muslim yang tidak terdapat pemeluk Kristennya, konflik terjadi karena sikap pemeluk Kristen yang acuh akan protes tersebut, konflik itu dikenal dengan peristiwa Meulaboh.⁷ Akhir-akhir ini konflik agama yang menyeruak di Indonesia antara lain konflik antar Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah yang terjadi di Manislor, Kuningan, Jawa Barat. Konflik bermula pada bulan Agustus tahun 2002, sekitar 38 rumah warga “Ahmadi” (sebutan bagi warga Ahmadiyah) di bakar, termasuk Masjid tempat mereka

⁷ Khotimah, “Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Ushuluddin*, vol. XVII, no. 2, Juli 2011, 215.

beribadah. Selanjutnya di Tahun 2004 Masjid At-Taqwa dan Al-Hidayah dibakar di saat jamaah Ahmadi sedang melaksanakan ibadah salat tarawih dan tadarus.⁸

Pada kasus konflik warga kompleks perumahan Taman Indah dan pihak Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam belum masuk pada ranah konflik langsung seperti halnya konflik di atas melainkan konflik struktural, yaitu ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia (*human needs*).⁹ Pada kasus ini, notabene siswa MTs Darussalam adalah warga kelurahan Babalan, Manding, Yogyakarta. Siswa tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya untuk mengenyam pendidikan yaitu tidak mendapatkan izin akses memasuki gedung sekolah unit II, karena terhalang pagar perumahan Taman Indah. Dinamika tersebut —sebagaimana ditulis oleh media cetak dan *online*— sudah berlangsung selama kurang lebih dua tahun terakhir, dan upaya untuk mendapatkan izin akses jalan siswa selama kurun waktu tersebut belum menemukan hasil. Konflik ini naik ke ranah publik ketika pagar tersebut dibongkar pada Senin, 4 Januari 2016 lalu.¹⁰

⁸ Moh. Rosyid, *Mendialogkan Ahmadiyah; Belajar dari Cikeusik dan Kudus*, Neratja Press, 2015, 56-57.

⁹ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, 119.

¹⁰ “Permasalahan di MTs Darussalam Kebonagung unit II Sudah Berlangsung 2 Tahun”, *Tribun News*, 04 Januari 2016, diakses 12 Oktober 2016, <http://jogja.tribunnews.com/2016/01/04/permasalahan-di-mts-darussalam-kebonagung-unit-ii-sudah-berlangsung-2-tahun>.

Salah satu penyebab terjadinya konflik antar warga Perumahan Taman Indah dan pihak MTs Darussalam adalah adanya deprivasi relatif. Bila dilihat secara sifatnya, deprivasi yang dimaksudkan adalah deprivasi fraternal, yaitu perasaan tidak puas yang dirasakan oleh anggota kelompok karena kelompoknya tidak memiliki kondisi seperti kelompok lain. Hal tersebut biasanya terjadi akibat adanya perbandingan oleh anggota kelompok kepada kelompok lain yang dianggap lebih baik.¹¹ Warga perumahan Taman Indah merupakan kelompok orang dari berbagai daerah orang yang hidup dan tinggal bersama. Secara ekonomi setiap individu dalam kelompok tersebut mayoritas mempunyai pekerjaan dan jaringan yang baik. Sedangkan pihak MTs Darussalam mempunyai siswa yang rata-rata dari golongan keluarga menengah ke bawah.

Konflik di atas menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terjadi di kota yang dikenal sebagai “kota pendidikan” yaitu Yogyakarta.¹² Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang paling diminati oleh banyak orang untuk mengenyam pendidikan, sehingga menjadi hal yang tabu bilamana terdapat individu atau pun masyarakat yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan

¹¹ Wulan Noviasari dan Sri Utari, “Perbedaan Deprivasi Relatif Fraternal antara Etnis Cina dan Etnis Jawa”, *Jurnal Talenta Psikologi*, vol. II, no. 1 Februari 2013, 65.

¹² Sebutan kota pendidikan diperoleh Yogyakarta karena Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak sekolah. Tahun 2004 saja, menurut data Dinas Pendidikan Provinsi DIY, Provinsi DIY memiliki: (i) 2.063 SD; (ii) 417 SMP; (iii) 187 SMA; (iv) 127 perguruan tinggi negeri dan swasta. Lihat Ana Nadhya Abrar, “Toko Buku Di Komplek Taman Pintar Sebagai Bagian dari Sebuah Paket Objek Rekreasi”, *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta*, 31.

kebutuhan dasar berupa pendidikan. Sekalipun agama bukan merupakan pemantik utama pada kasus ini, tetapi masyarakat beragama sangat berperan dalam timbulnya sebuah konflik. Pada konflik ini, dipandang dengan kaca mata agama merupakan konflik masyarakat *monoreligius*, yaitu Islam dan beraliran Muhammadiyah. Namun sayangnya. Persamaan akan suatu keyakinan tidak cukup mampu untuk meredam perbedaan yang ada, sebaliknya perbedaan tersebut semakin kental khususnya pada konteks karakteristik masyarakat, yaitu pendatang dan penduduk asli. Hal seperti ini hanya akan menimbulkan kesenjangan dan segregasi antarkelompok.

Diakui atau tidak, kelompok-kelompok sosial masyarakat yang didasarkan pada modal sosial akan tampak mengisolasi dan menimbulkan relasi sosial terutama interaksi yang bersifat segregatif. Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi adalah sikap acuh terhadap kebudayaan dan keengganan untuk menjalin interaksi sosial dengan entitas di luar kelompok yang didorong oleh rasa nyaman dalam kelompoknya sendiri, sehingga sikap menghargai dan empati pada persoalan di luar kelompok seiring waktu akan tergerus.¹³ Selain itu, fenomena sosial seperti deprivasi relatif tidak dapat dihindarkan sehingga akan menimbulkan bentuk-bentuk protes yang destruktif atau pun konstruktif akibat adanya rasa ketidakadilan. Kajian-kajian deprivasi yang ditemukan sebelumnya

¹³ Ismatu Ropi, "Minoritas, Legal Jihad, dan Peran Negara", *MAARIF: Jurnal Negara, Agama, dan Perlindungan Hak-hak Minoritas*, vol. 7, no. 1 2012, 12-26.

memang menitik beratkan pada dampak negatifnya. Hal seperti ini merupakan objek penelitian yang dianggap menarik dan unik, karena konflik yang terjadi dengan model deprivasi sosial tidak kunjung menemukan titik terang dan terjadi akibat tertutupnya sumberdaya oleh suatu kelompok sehingga kelompok lain tidak dapat menikmatinya. Oleh sebab itu, kondisi sosial yang menjadi syarat terjadinya konflik antar kedua kelompok masyarakat patut dicurigai akan keterkaitannya, seperti fenomena eksklusi sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa terjadi eksklusi sosial antara warga Perumahan Taman Indah dan MTs Darussalam Kebonagung Yogyakarta?
2. Bagaimana resolusi konflik eksklusi sosial berbasis Komunitarianisme?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian sosial masyarakat bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang dinamika masyarakat dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.¹⁴ Pada konteks penelitian ini, dilakukan untuk mengetahui, menjelaskan serta menganalisis terjadinya konflik sosial warga Perumahan Taman Indah dengan Pihak MTs Darussalam Yogyakarta, tanpa menghilangkan latar belakang

¹⁴ Suparjana dan Hemprisuyanto, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), 3.

kedua kelompok masyarakat tersebut meliputi ekonomi, gaya hidup sebagai konstruksi kehidupan sosial. Penelitian ini digunakan juga sebagai bahan verifikasi dan kritik teori eksklusi sosial dan deprivasi relatif.

Manfaat dari penelitian ini, selain memiliki relevansi akademik dengan memperkaya referensi terhadap kajian-kajian eksklusi sosial dan deprivasi sosial, juga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu sosial keagamaan. Hal ini dapat memberi kejelasan mengenai latar belakang terjadinya dinamika sosial berupa deprivasi sosial yang disebabkan oleh adanya eksklusi sosial.

D. Kajian Pustaka

Penelitian atau kajian berbasis eksklusi sosial dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Desi Yunita dan Bintarsih Sekarningrum dengan judul “Eksklusi Sosial pada Masyarakat Petani.” Penelitian ini secara khusus melihat bagaimana masyarakat petani di desa Cikahuripan Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang mengalami eksklusi sosial. Desa tersebut mengalami eksklusi lahan pertanian atau lahan garapan akibat fenomena *urban sprawl*, sehingga lahan-lahan yang awalnya dapat dijadikan sebagai penyokong kehidupan masyarakat setempat beralih fungsi menjadi pemukiman padat penduduk. Eksklusi sosial pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Hilangnya lahan pertanian oleh sebab alih fungsi menjadi

pemukiman memaksa warga setempat untuk meraup pendapatan dengan menjadi petani penggarap atau buruh tani. Perolehan pendapatan tentu sangat bekurang bila dibandingkan dengan petani pemilik lahan.¹⁵

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas antardua kelompok atau entitas dengan menggunakan teori deprivasi sosial dapat ditemukan pada penelitian yang ditulis oleh Wulan Noviasari dan Sri Utari dengan judul “Perbedaan Deprivasi Relatif Fraternal antara Etnis Cina dan Etnis Jawa”. Penelitian itu membahas antara etnis Jawa dan etnis Cina di Kelurahan Sudiroprajan, Jebres, Kotamadya Surakarta. Penelitian ini menggali penyebab tidak terjadinya proses pembauran antara etnis Cina dan Jawa dengan mengaca pada kasus kerusuhan tahun 1998 di Indonesia menggunakan teori deprivasi relatif fraternal yang digagas oleh Runciman. Teori deprivasi relatif fraternal adalah deprivasi yang dialami seseorang karena membandingkan kondisi kelompok sendiri dengan kondisi kelompok lain yang dianggapnya lebih baik, tanpa melihat kekurangan kelompok tersebut. Kasus pada konteks etnis Jawa dan etnis Cina menurut Wulan Noviasari dan Sri Utari yaitu adanya kesenjangan antara dua etnis yang disebabkan oleh adanya deprivasi relatif fraternal sehingga stereotip di antara keduanya bersifat negatif. Etnis Cina mengalami rasa takut dan ketidakpercayaan yang berkaitan dengan

¹⁵ Desi Yunita1 dan Bintarsih Sekarningrum, “Eksklusi Sosial pada Masyarakat Petani,” *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2, No.2, 2018.

trauma historis-psikologis politik Indonesia di masa lalu, terlebih pembatasan etnis Cina di bidang jabatan pemerintahan. Sementara itu, deprivasi relatif fraternal yang terjadi pada etnis Jawa lebih tertuju pada bidang ekonomi yang hampir dikuasai oleh etnis Cina padahal secara kultur dan populasi etnis Jawa sangat menguasai.¹⁶

Penelitian selanjutnya adalah tulisan Kamil Alfi Arifin dengan judul “Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta.” Tulisan ini membahas tentang pembangunan Perumahan yang semakin gencar di Yogyakarta seperti di Bantul, Sleman dan Kulon Progo, terutama Perumahan Muslim. Kajian ini juga menunjukkan adanya konspirasi antara pihak *developer* dan elit kelompok-kelompok Islam tertentu. Penggabungan nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dalam persaingan bisnis properti perumahan diperkirakan muncul pada tahun 1990-an dan memaksa peningkatan akan kesadaran ke-Islaman dalam ranah simbolik, dengan kata lain artikulasi identitas ke-Islaman diekspresikan dalam bentuk perumahan muslim yang disadari atau tidak produk-produk kultural semacam ini dimanfaatkan seluas-luasnya oleh para kapitalis. Penelitian ini menggunakan teori Henri Lefebvre yaitu pandangannya yang menempatkan ruang sebagai produk sosial dan diproduksi melalui momen-momen produksi sosial. Arifin dalam penelitian tersebut menjelaskan paling tidak terdapat tiga tanda perumahan muslim di Yogyakarta, yaitu dilabeli sebagai

¹⁶ Wulan Noviasari dan Sri Utari, “Perbedaan Deprivasi Relatif Fraternal antara Etnis Cina dan Etnis Jawa”, *Jurnal Talenta Psikologi*, vol. II, no. 1, Februari 2013.

perumahan muslim, dikonsumsi atau diperuntukkan kepada orang Islam, dan keberadaan masjid. Tidak dapat dimungkiri bahwa perumahan muslim juga merupakan representasi atas ruang sosial, dan ruang bukan sekadar suatu hal yang hanya dapat dikonsumsi melainkan alat kekuasaan untuk meraih kendali atas ruang yang semakin besar oleh kelas-kelas yang berkuasa. Dalam praktis dominasi ruang hampir selalu terjadi peminggiran, tidak terkecuali pembangunan perumahan berbasis agama yaitu Islam atau yang disebut perumahan muslim. Pada akhirnya Arifin berkesimpulan bahwa merebaknya perumahan muslim di Yogyakarta dapat mengakibatkan segregasi sosial dan pendangkalan relasi sosial antarkelompok keagamaan, khususnya di Yogyakarta.¹⁷

Tesis dengan judul “Munculnya Masalah Publik Baru dan Implikasinya Terhadap Konflik Sosial” karya Asmarawati Handoyo mengkaji masalah-masalah publik yang muncul akibat fenomena perumahan modern di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Meluasnya alih fungsi lahan untuk keperluan perumahan, adanya benturan kebudayaan antara masyarakat asli Sleman yang dicirikan sebagai masyarakat tradisional dan warga perumahan yang diidentikkan sebagai masyarakat eksklusif dan individualistik, secara perlahan disadari atau tidak melahirkan beberapa konflik di tengah-tengah mereka. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kekeliruan antar kedua masyarakat dalam menyikapi konflik tersebut, keduanya terlihat tidak memiliki mekanisme untuk menyelesaikan konflik

¹⁷ Kamil Alfi Arifin, “Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi UGM*, vol.4, no.1 Januari 2017, 42.

atau permasalahan publik baru seperti negosiasi, sebaliknya baik masyarakat yang terlibat dalam masalah tersebut sama-sama melakukan perlawanan. Situasi konflik diperburuk dengan gagalnya Pemerintah Kabupaten dalam mengatur dan mengendalikan perumahan modern dalam merespons permasalahan publik perumahan modern, hal ini menurut temuan penelitian diakibatkan lemahnya koordinasi dan komunikasi antar dinas terkait, lemahnya kapasitas institusi, dan lemahnya penegakan hukum.¹⁸

Penelitian konflik lahan sebagai kajian pustaka selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Tri Sulistiati Widyaningsih, Budiman Achmad, dan Suyarno dengan judul “Analisis Konflik Lahan Eks KPWN di Desa Teja, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat”. Sulistiati dan kawan-kawan menganalisis terjadinya konflik lahan eks Koperasi Perumahan Wanabakti Nusantara (KPWN) yang bertempat di desa Teja menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden dari masyarakat yang menggarap atau menggunakan lahan eks KPWN. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowballing sampling*, yaitu pemilihan informan secara bergulir seperti aktor-aktor yang dianggap memiliki kepentingan terhadap pemanfaatan lahan eks KPWN untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi demi

¹⁸ Asmarawati Handoyo, “Munculnya Masalah Publik Baru dan Implikasinya Terhadap Konflik Sosial (Dalam Kasus Perumahan Modern di Kabupaten Sleman),” *Tesis*, Pascasarjana Manajemen dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2014.

ditemukannya sumber data sekunder dan primer. Aktor-aktor yang terlibat dalam konflik tersebut adalah KPWN, PT Teja Mukti Utama, Kementerian Kehutanan, Pemerintah Desa Teja/ Panitia Redistribusi Lahan, Koordinator penggarap lahan eks HGU PT Teja Mukti Utama, Masyarakat dan Badan Pertahanan Nasional. Hasil temuan di lapangan, bahwa faktor terjadinya konflik karena adanya pengalihan penguasaan lahan, terbatasnya sosialisasi, kelambanan proses pengurusan lahan, dan pembiaran lahan dalam jangka waktu lama, sehingga menimbulkan keresahan masyarakat, unjuk rasa, pembentukan panitia redistribusi lahan, pengkaplingan lahan, penggarapan lahan, dan tuntutan pemilikan lahan. Jenis konflik yang terjadi adalah konflik vertikal dan terbuka, karena melibatkan pemerintah yaitu Kementerian Kehutanan dengan masyarakat penggarap lahan eks KPWN yang sebagian dari mereka telah melakukan penggarapan pada lahan eks KPWN sebelum dialihkan ke Kementerian Kehutanan dan konflik ini telah mencuat ke permukaan atau diketahui publik secara umum serta mempunyai latarbelakang konflik panjang dan nyata.¹⁹

Tema pertama sangat jelas terlihat akan perbedaan dengan kajian peneliti, sekalipun terdapat kesamaan pada eksklusi lahan, namun paradigma eksklusi di wilayah Cikahuripan dengan objek kajian yang peneliti lakukan sangat berbeda, baik dari konteks, harapan dan modal sosialnya. Selain itu, eksklusi sosial

¹⁹ Tri Sulistiawati (dkk.), “Analisis Konflik Lahan Eks KPWN di Desa Teja, Kecamatan Raja Galuh, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat”, *Jurnal Penelitian Agroforestry*, vol.2 no.2, Desember 2014, 57.

yang terjadi pada penelitian kali ini mengakibatkan deprivasi sosial di salah satu kelompok masyarakatnya. Tema kedua yang berbasis deprivasi relatif merupakan satu dari beberapa penelitian dengan kacamata deprivasi sosial, namun demikian karya ilmiah atau penelitian dengan menggunakan kacamata deprivasi sosial yang telah dilakukan sebelumnya mempunyai objek kajian yang berbeda dengan penelitian kali ini. Bila dibandingkan dengan dua tema di atas, pada penelitian yang dilakukan oleh Wulan Noviasari dan Sri Utari lebih fokus pada perbedaan deprivasi sosial yang terjadi pada dua etnis dan hidup pada satu lingkungan, tepatnya di Kelurahan Sudiroprajan. Dengan kata lain, dua etnis tersebut sama-sama mengalami deprivasi sosial yang oleh dua penulis tersebut berusaha untuk dipetakan sehingga deprivasi sosial yang dialami kedua etnis itu dapat dipahami dengan mudah. Berbeda dengan tema tersebut, objek kajian yang peneliti lakukan adalah di Yogyakarta, tepatnya di Kampung Kebonagung. Peneliti berusaha mencari hal-hal apa saja yang menjadi nilai ekspektasi dan nilai kapabilitas mereka sehingga menjadi kelompok masyarakat yang mengalami deprivasi sosial.

Tiga tema tinjauan pustaka selanjutnya secara umum lebih fokus pada persoalan lahan, hal ini dianggap sebanding dengan kajian yang dilakukan peneliti mengingat persoalan yang mencuat ke permukaan didominasi oleh persoalan lahan, terlebih juga melibatkan perumahan dan warga setempat. Namun demikian, persoalan lahan yang menjadi kajian peneliti bukan semata-mata disebabkan oleh elitisme perumahan yang selama ini menjadi

momok paling mendasar terjadinya konflik lahan, melainkan tidak adanya kesepakatan peluang untuk mendapatkan pemanfaatan lahan oleh kedua belah pihak.

E. Kerangka Teori

Guna menganalisis terjadinya konflik antara warga Perumahan Taman Indah dengan pihak Madrasah Tsanawiyah Darussalam (MTs) Kebonagung, Babalan, Manding, Yogyakarta penulis menggunakan teori eksklusi sosial. Konsep eksklusi sosial pertama kali dirumuskan oleh Rene Lenoir dalam bukunya *L'exclus: Un Francais sur Dix* tahun 1974. Konsep tersebut digunakan untuk mengatasi fenomena marginalisasi yang dialami oleh beberapa kelompok masyarakat di Prancis. Dalam beberapa kajian, eksklusi sosial mampu melihat faktor-faktor utama lahirnya deprivasi sosial dan kemiskinan di masyarakat. Blair (dikutip oleh Syahra) mengemukakan bahwa secara luas eksklusi sosial mencakup individu atau kelompok yang tidak memiliki kemampuan untuk ikut andil dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kultural. Kemampuan tersebut dapat mencakup hal-hal yang bersifat materi atau pun moril.²⁰

Konsep eksklusi sosial yang digagas oleh Rene secara singkat dipahami dengan membagi masyarakat berdasarkan penguasaan sumberdaya. Pertama adalah kelompok masyarakat

²⁰ Rusydi Syahra, "Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk memahami Deprivasi dan Kemiskinan," *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Edisi Khusus, 2010, 5-6.

yang memiliki atau menguasai sumberdaya, ekonomi, politik dan lainnya yang menjadi kebutuhan utama masyarakat pada umumnya. Kedua adalah kelompok-kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap sumberdaya yang dibutuhkan karena ditutup atau dikuasai oleh kelompok yang berkuasa tersebut. Akibatnya kelompok lain di luar kelompok masyarakat yang berkuasa, tidak dapat menikmati sumberdaya yang dibutuhkan.²¹ Silver dan Miller mendefinisikan eksklusi sosial sebagai hilangnya ikatan sosial antar individu atau kelompok masyarakat yang ditandai dengan lemahnya partisipasi, akses, dan solidaritas antarsesama. Kondisi seperti ini, di level kelompok tercermin pada pasifnya kohesi dan integrasi sosial, sedangkan pada level individu dapat ditandai dengan fenomena ketidak mampuan seseorang dalam berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Akibatnya hubungan sosial yang bersifat moral tidak akan terbangun.²² Lynn C. Todman mengemukakan bahwa sebagai konsep yang mempunyai cakupan luas, eksklusi sosial dapat dilihat dari ciri utamanya, yaitu multidimensional, dinamis, relatif, pasifnya hubungan sosial, kendala akses sumberdaya komunal dan pembatasan partisipasi dalam kelembagaan. Todman juga menambahkan bahwa eksklusi sosial dapat terjadi di pelbagai dimensi, seperti perumahan,

²¹ Rusydi Syahra, "Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk memahami Deprivasi dan Kemiskinan," 7.

²² Hilary Silver dan S.M. Miller, "Social Exclusion: The European Approach to Social Disadvantage," *Poverty & Race*, Vol. 11, No. 5, 2002, 12.

pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, sistem hukum dan politik, serta hubungan sosial.²³

Metode berbeda untuk memahami eksklusi sosial menurut Abrams, Hogg, dan Marques (sebagaimana yang dikutip Syahra) adalah dengan mengklasifikasikan antara sumber dan target eksklusi. Seperti kelompok minoritas dengan kategori tertentu cenderung menjadi target eksklusi. Sedangkan kelompok lain dengan berbagai kekuasaan yang dimiliki dengan kemampuan besar mampu mengeksklusi kelompok lain. Proses eksklusi atau inklusi oleh kelompok masyarakat perlu dilakukan dengan kecenderungan untuk mempertahankan keberadaan dan keutuhan kelompoknya sendiri.²⁴ Dengan menggunakan teori ini, peneliti tidak hanya dapat melihat deprivasi di tengah masyarakat yang hanya berbasis pada ketidak mampuan ekonomi, tetapi juga dapat menyoroti deprivasi sosial dalam segala aspek kehidupan masyarakat dengan analisa rasional yaitu mempertimbangkan relasi kekuasaan dan proses marginalisasi kelompok lain yang tereksklusi.

Untuk melihat deprivasi akibat dari adanya eksklusi sosial, peneliti meminjam teorinya Ted Robert Gurr yaitu deprivasi relatif. Gurr mendefinisikan deprivasi relatif sebagai persepsi individu atas jarak negatif antara nilai ekspektasi (*value expectations*) dan nilai

²³ Lynn C. Todman, *Reflections on Social Exclusion: What is it? How is it different from U.S. Conceptualizations of Disadvantage? And, why Americans might consider integrating it into U.S. social policy discourse* (Bicocca, Italy: Department of Sociology and Social Research, University of Milan, 2004), 5-6.

²⁴ Rusydi Syahra, "Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk memahami Deprivasi dan Kemiskinan," 8.

kapabilitas (*value capabilities*). Nilai ekspektasi adalah harapan individu akan kualitas hidup tertentu yang dipercaya dirinya berhak untuk memiliki atau menikmatinya. Nilai kapabilitas adalah suatu kondisi di mana mereka percaya mampu untuk mencapai harapan tersebut.²⁵ Dengan kata lain, deprivasi relatif dapat diartikan suatu kondisi atas anggapan seseorang akan ketidakmungkinan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan oleh sebab ketidakberpihakan kenyataan, terlebih ketika mereka membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain yang dianggapnya lebih baik.

Kenyataan akan tidak tercapainya keinginan atau harapan MTs Darussalam untuk menggunakan jalan Perumahan Taman Indah sebagai akses siswa memasuki gedung unit II menimbulkan persoalan yang pada awalnya bersifat tertutup. Pada kasus ini deprivasi relatif terjadi pada ranah kelompok yaitu pada kelompok MTs Darussalam, dalam hal ini kelompok tersebut merasakan ketidakadilan atas hilangnya salah satu kebutuhan berlangsungnya proses belajar-mengajar, yaitu akses gedung sekolah. Di lain sisi, kelompok perumahan merasa menjadi korban fenomena deprivasi relatif pada kelompok MTs. Persoalan tersebut mencuat karena deprivasi relatif yang pada awalnya terjadi secara perorangan meluas dalam suatu kelompok sehingga keadaan menjadi tegang dan mudah tersulut, hal ini cenderung melahirkan konflik laten.

Terjadinya deprivasi sosial pada seseorang disebabkan oleh beberapa faktor, secara umum hal itu bisa terjadi karena

²⁵ Ted Robert Gurr, *Why Men Rebel*, (New Jersey: Princeton University Press, 1971), 23-24.

adanya ketidakadilan sosial yang dialami oleh seseorang. Seperti yang dikatakan Runciman bahwa terdapat dua model deprivasi bila dilihat dari sifatnya. *Pertama*, deprivasi egoistikal yaitu terjadi ketika seseorang merasa kondisinya lebih buruk dibandingkan orang lain dalam satu kelompok. *Kedua*, deprivasi fraternal yaitu terjadi ketika seseorang menilai kondisi kelompoknya lebih buruk dibandingkan kelompok yang lain. Kedua model deprivasi itu dapat terjadi pada seseorang yang dinamakan *doubly deprived*, yaitu dua macam deprivasi yang dialami oleh seseorang.²⁶

Gurr membedakan deprivasi menjadi tiga model. *Pertama*, *decremental deprivation* terjadi apabila nilai-nilai harapan (*value expectations*) kelompok tidak berubah tetapi kemampuan (*value capabilities*) kelompok menurun. Keadaan seperti ini dirasakan berdasarkan pengalaman sebelumnya bahwa seseorang mendapatkan apa yang diinginkan, sedang pada kenyataan yang terjadi kemudian adalah kehilangan apa yang menurutnya dapat dicapai atau terpenuhi. Beragamnya kondisi nilai seperti depresi, resesi ekonomi akibat pemasukan yang berkurang, perasaan tidak aman, keterbatasan akibat pemberlakuan aturan kelompok lain, kemunduran pada sejumlah oportunitas yang tersedia merupakan penyebab timbulnya *decremental deprivation*.²⁷

Kedua, *aspirational deprivation* atau deprivasi aspirasional yang timbul akibat kemampuan kelompok yang

²⁶ Faturochman, "Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan dan Kondisi Buruh Pabrik", *Jurnal Psikologi*, No.2, 1-15, 1998, 6.

²⁷ Ted Robert Gurr, *Why Men Rebel*, 46.

tidak berubah sedangkan harapan kelompok meningkat. Pada konteks ini, seseorang tidak merasakan dan mengalami kehilangan melainkan timbulnya emosi akibat tidak memiliki alat atau sarana untuk mencapai komoditas tertentu yang sangat diharapkan, atau nilai baru yang sebelumnya tidak dimiliki. Nilai baru yang dimaksudkan Gurr sangat beragam dan dapat terjadi pada setiap orang dengan berbagai kondisi, seperti kelas sosial, pekerjaan yang diimpikan dan lain sebagainya. Selain itu, efek demonstratif juga berpengaruh pada akselerasi meningkatnya nilai ekspektasi. Nilai ekspektasi seseorang atau kelompok dapat meningkat oleh sebab efek demonstratif individu atau kelompok lain yang sedang mengalami perkembangan dari pada individu atau kelompok itu sendiri.²⁸

Ketiga, progressive deprivation atau deprivasi progresif yang terjadi bila kedua unsur berubah, yaitu kemampuan seseorang atau kelompok menurun sementara harapannya meningkat. Hal seperti ini pada umumnya terjadi pada masyarakat yang mengalami sejumlah perubahan, baik secara personal ataupun kelompok. Seperti kasus pemecatan pada karyawan yang berstatus kepala keluarga, di satu sisi tanggungan kebutuhan keluarga semakin meningkat sedangkan di sisi lain kemampuan atau sarana untuk memenuhi kebutuhan tersebut menurun.²⁹

²⁸ Ted Robert Gurr, *Why Men Rebel*, 50-51.

²⁹ Ted Robert Gurr, *Why Men Rebel*, 53-54.

F. Metode Penelitian

Model penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. *Field research* yang merupakan penelitian langsung dan terjun ke lapangan guna mempelajari, mengamati, dan menganalisis fenomena deprivasi sosial antara warga Perumahan Taman Indah dan warga Kebonagung khususnya pihak MTs Darussalam. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, pendekatan ini sangat relevan mengingat penelitian yang dilakukan adalah studi lapangan masyarakat yang mencakup nilai, budaya dan proses sosial.³⁰ Pada konteks ini peneliti melihat kondisi, ruang, konstruk sosial, dan karakteristik masyarakat pada persoalan yang tengah dihadapi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam tiga cara. *Pertama*, adalah observasi atau pengamatan. Sesuai dengan istilahnya, penggunaan penelitian dengan metode ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mendapat data sebanyak-banyaknya.³¹

Sebagaimana dipahami, bahwa pengamatan merupakan bagian penting dalam proses pengumpulan data, yaitu untuk meningkatkan kepekaan peneliti dari operasionalisasi teknik pengumpulan data, terutama teknik wawancara. Wawancara yang baik adalah wawancara yang disertai dengan pengamatan. Pada konteks penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan guna

³⁰ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 77.

³¹ Dedi Mulyadi, *Metode Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 61.

mengamati secara langsung jejak kronologi konflik yang terjadi antar kedua pihak untuk menemukan, melihat dan menganalisis konstruksi deprivasi sosial. Data yang diperoleh disusun untuk menguraikan latarbelakang yang dapat memantik terjadinya konflik antar kedua pihak.

Kedua, adalah wawancara. Wawancara yang dimaksud adalah komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek peneliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dengan metode tanya-jawab langsung dengan berlandaskan pada tujuan penelitian. Peneliti mewawancarai beberapa individu guna mendapat informasi penting terkait tema penelitian ini, antara lain kepala pengurus Perumahan *Green House*, kepala sekolah MTs Darussalam, Ibu Camat Babalan, Bapak Lurah dan beberapa warga Kampung Kebonagung. Teknik wawancara dilakukan secara informal dengan waktu yang berbeda antar informan satu dengan informan lainnya, terdapat beberapa pertanyaan yang sifatnya umum, yaitu diajukan kepada setiap informan yang diwawancarai dan beberapa pertanyaan khusus yang diajukan kepada informan tertentu terkait data yang tertentu pula. Oleh karena itu, dalam wawancara ini peneliti membuat rumusan pertanyaan yang didasarkan pada tujuan penelitian.³² Teknik wawancara ini sangat membantu dalam upaya pengumpulan informasi atau data terkait kronologis terjadinya konflik sosial yang telah terjadi. Pencarian informasi melalui wawancara dinyatakan selesai karena jawaban

³² Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 95.

atas pertanyaan yang diajukan terjawab secara berulang-ulang dan data yang diperoleh dapat dengan jelas menggambarkan konflik dan kronologinya.

Ketiga, adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Namun, dokumentasi dapat berupa catatan khusus, buku harian, arsip pemerintah dan lain sebagainya.³³ Ciri khas dokumen adalah menunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas dan fenomena tertentu.³⁴ Pada, konteks penelitian ini, *new media* dan media cetak yang memberitakan konflik warga perumahan Taman Indah dan pihak MTs Darussalam merupakan bagian dokumentasi yang sangat mendukung, untuk melengkapi data-data yang sudah diperoleh melalui metode sebelumnya. Metode kualitatif adalah metode yang menghasilkan data tertulis dan dianalisis secara rasional dengan diinterpretasikan dalam bentuk-bentuk kalimat baku. Data tersebut berupa data tertulis ataupun lisan dari individu yang dianggap dapat memberikan informasi terkait dengan fokus kajian peneliti.³⁵

³³ Irawan Sochartono, *Metode Penelitian Sosial; Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 71.

³⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian dan Budaya Ilmu Sosial dan Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 235.

³⁵ Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 128.

Oleh karena itu, metode kualitatif merupakan metode yang peneliti gunakan pada kajian ini.

Secara umum dalam metode kualitatif terdiri dari tiga tahap untuk memperoleh data yang telah dianalisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan dan atau pemfokusan dari data-data yang didapat di lapangan. Reduksi dapat berlangsung secara terus menerus selama penelitian masih dilakukan.³⁶ Penyajian data berarti sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Secara umum penyajian data berupa informasi tersusun dan teks yang sifatnya naratif. Pada bagian ini pula, proses seleksi data, analisis dan pemfokusan pada tema penelitian kembali dilakukan. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan data yang disajikan secara analisis.³⁷ Dengan metode seperti ini, data dalam penelitian ini diproses dan menghasilkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan berarti kerangka isi penelitian tersusun dan terstruktur berdasarkan metode penelitian dan analisis teoritik. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini

³⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif* (tp.: t.p., t.t.), 16.

³⁷ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*, 114.

tersusun dalam beberapa Bab. Bab I berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan itu sendiri. Pendahuluan yang dirumuskan dalam bab I merupakan bagian penting karena selain mengantarkan secara keseluruhan kepada setiap pembahasan bab-bab berikutnya, juga termasuk gambaran akan posisi, fokus penelitian dan metode yang peneliti lakukan.

Wilayah kelurahan Babalan diuraikan secara deskriptif pada Bab II, meliputi kondisi wilayah, jumlah penduduk, potret organisasi dan kelembagaan, level pendidikan, dimensi ekonomi, komposisi keagamaan, dan kondisi sosial masyarakat. Kronologi konflik sosial antara kedua kelompok masyarakat dibahas pada bab III, yakni diawali dengan profil singkat perumahan Taman Indah dan MTs Darussalam sebagai pihak utama yang berkonflik, kemudian kronologi konflik dan dinamika konflik. Hal ini dimaksudkan untuk melihat proses eksklusi sosial antar kelompok masyarakat dan memunculkan paradigma eksklusi yang terjadi. Bentuk daripada fenomena eksklusi sosial itu perlu diuraikan demi menemukan adanya peluang resolusi konflik yang tergambar sebagai deprivasi sosial.

Bab IV merupakan analisa resolusi konflik dengan mengacu pada teori eksklusi sosialnya Rene Lenoir dan teori Ted Robert Gurr yaitu deprivasi relatif. Pembahasan didahului dengan penjelasan Mengenai karakteristik masing-masing masyarakat.

Data yang terkumpul di analisis dengan menggunakan teori eksklusi sosial. Solusi di lapangan perlu dikaji untuk melihat keuntungan yang didapat oleh kelompok yang berkonflik. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari semua penjelasan di bab-bab sebelumnya termasuk hasil verifikasi teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini juga berisi saran-saran sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Media massa pada 4 Januari 2016 yang dipenuhi pemberitaan konflik antar warga perumahan Taman Indah dengan pihak MTs Darussalam Kebonagung menunjukkan bahwa kota Yogyakarta dengan julukannya sebagai kota pendidikan masih mengalami persoalan atau konflik yang bersinggungan dengan pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik diawali oleh hilangnya sarana kebutuhan dasar manusia dalam hal pendidikan dan ketidakmampuannya dalam upaya menemukan akses baru untuk memenuhi nilai kesejahteraan yang diharapkan.

Kronologi eksklusi sosial pada konflik lahan bermula dari inisiatif pihak sekolah untuk menggunakan jalan perumahan Taman Indah sebagai akses resmi untuk memasuki gedung MTs unit II. Hal itu dilakukan karena dari awal digunakannya tanah wakaf MTs (unit II) akses yang tersedia menggunakan tanah milik warga Kampung Kebonsari. Negosiasi pihak MTs kepada warga perumahan Taman Indah selalu mengalami benturan dengan keberatan-keberatan warga perumahan Taman Indah, baik di level kelompok, kelurahan, kecamatan dan pemerintahan kota. Negosiasi semakin kompleks ketika tanah yang dulunya dapat dipergunakan sebagai akses telah ditutup oleh pemiliknya dan masa liburan sekolah akan berakhir. Di lain sisi, negosiasi yang

sedang diupayakan belum menunjukkan perkembangan. Kondisi itu membuat sebagian besar warga kampung yang mendukung MTs mengalami tekanan dan emosi.

Aksi damai yang direncanakan pihak MTs urung direalisasikan karena tembok atau pagar perumahan dibongkar oleh HS (Wali Kota Yogyakarta) dengan alasan siswa-siswi dapat memasuki gedung sekolah dan melangsungkan proses belajar mengajar. Pembongkaran itu dilakukan pada hari pertama masuk sekolah setelah masa libur tahun ajaran baru. Akibatnya, HS dilaporkan ke Polda DIY oleh sebagian warga perumahan Taman Indah. Sementara itu, pertemuan terus dilanjutkan dalam rangka mencari akses resmi siswa-siswi untuk memasuki gedung unit II. Kejadian tersebut membuat masyarakat kampung Kebonagung resah, selain karena notabene siswa-siswi sekolah berasal dari Kampung Kebonagung, warga perumahan Taman Indah juga dianggap tidak peduli terhadap pendidikan di Kampung tersebut. Setelah pelaporan wali kota ke Polda DIY, masyarakat memajang spanduk di depan pintu masuk perumahan sebagai respons ketidaksenangan dengan sikap warga perumahan Taman Indah. Pada konteks penelitian ini, konflik yang terjadi tergambar pada respons negatif warga asli Kampung Kebonagung berupa ungkapan kekesalan dengan nada tidak menyenangkan dan ancaman. Pada level ini, yang terjadi adalah kekerasan langsung yang bersifat verbal.

Ada tiga poin yang menjadi sebab terjadinya eksklusi sosial pada konflik lahan dalam penelitian ini, yaitu lemahnya solidaritas sosial, spesialisasi kelompok masyarakat, dan disfungsi agama. Sedangkan pada bentuknya, eksklusi sosial yang terjadi adalah eksklusi lahan. Warga perumahan sebagai pihak yang berkuasa dapat memaksimalkan lahan yang dikuasai sehingga mampu mempertahankan keberadaan dan keutuhan kelompok sendiri. Di lain sisi, warga perumahan dapat mendominasi pihak MTs oleh sebab tidak adanya kemampuan untuk mencapai harapan yang diinginkan, yaitu lahan perumahan. Dengan demikian pihak MTs mengalami deprivasi sosial sebagai dampak eksklusi lahan.

Resolusi deprivasi sosial pada kasus konflik lahan di atas yaitu dengan melihat peluang terjadinya masyarakat Komunitarianisme. Kelompok-kelompok masyarakat yang ada di wilayah Kampung Kebonagung secara kultur, status, dan pemahaman praktik sosial yang sama telah berjalan dan memiliki integrasi antar anggota yang tinggi. Namun pada ranah yang lebih luas, diperlukan adanya komunitas yang lebih besar juga. Komunitas yang dimaksud masyarakat Komunitarianisme yang berbasis pada wilayah Kampung Kebonagung. Dengan cara memperhatikan hak-hak keanggotaan kelompok, secara perlahan setiap individu yang ada di wilayah Kampung tersebut mengalami peralihan dari kelompok masyarakat kecil menjadi komunitas yang lebih besar dengan keterkaitan antar anggota yang lebih erat. Selain itu, agama juga memiliki potensi untuk membangun rasa

bersama antar individu. Baik dengan individu yang mempunyai kesamaan agama atau yang berbeda agama. Selama agama yang diyakini mampu mengikat setiap anggota dan mengajarkan nilai kebaikan, selama itu juga solidaritas dan integrasi sosial yang kuat akan terjalin untuk menghindari eksklusi sosial atau kasus serupa di kemudian hari.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan penulis tentang konflik dan deprivasi sosial pada konflik perumahan Taman Indah dan MTs Darussalam Kebonagung dapat diteliti dan ditelusuri lebih lanjut dari berbagai aspek dan perspektif pendekatan lain, penulis menyarankan adanya pihak yang menindaklanjuti kajian mengenai penelitian ini agar dapat memberikan suatu gambaran yang konkret dalam melihat deprivasi sosial pada masyarakat sebelum terjadinya konflik sosial, sekaligus memperkaya kajian sosial dan gejala deprivasi sosial di kalangan masyarakat sehingga kekurangan atau masukan menjadikan penelitian ini lebih baik.

Selain itu peneliti juga menyarankan untuk kajian keilmuan Sudi Agama dan Resolusi Konflik yaitu untuk melibatkan pembelajaran mengenai karakteristik masyarakat yang lebih riil, karena bagaimana pun dalam suatu kelompok masyarakat bisa terdapat dua karakteristik yang berbeda, dan memungkinkan terjadinya segregasi dan agresi. Sehingga penelitian yang dilakukan menjadi literatur bagi akademisi atau pun pemerintah

dalam membangun perdamaian di segala aspek, khususnya dalam konteks wilayah masyarakat yang mengalami banyak perubahan pada sektor penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. “Toko Buku Di Komplek Taman Pintar Sebagai Bagian dari Sebuah Paket Objek Rekreasi”, *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta*, tt.
- Aida, Ridha. “Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas,” *DEMOKRASI*, vol. IV no. 2, 2005.
- Aprinta, Gita. “Fungsi Media *Online* sebagai Media Literasi Budaya bagi Generasi Muda,” *Jurnal The Messenger*, vol. V, no. 1, Januari 2013.
- Arifin, Kamil Alfi. “Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi UGM*. vol.4, no.1 Januari 2017.
- Beilharz, Peter. *Teori-teori Sosial; Observasi Kritis terhadap pada Filofos Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bisri, Cik Hasan dan Eva Rufaidah. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labour in Society*. London: The Macmilan Press, 1984.
- _____. *The Elementary Forms of the Religious Life*, terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Karen E. Fields. New York: The Free Press, 1995.
- Faturochman. “Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan dan Kondisi Buruh Pabrik”, *Jurnal Psikologi*, no.2, 1-15, 1998.

- Galtung, Johan. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: SAGE Publications, 1996.
- Gurr, Ted Robert. *Why Men Rebel*. New Jersey: Princeton University Press, 1971.
- Handoyo, Asmarawati. "Munculnya Masalah Publik Baru dan Implikasinya Terhadap Konflik Sosial: Dalam Kasus Perumahan Modern di Kabupaten Sleman," *Tesis, Pascasarjana Manajemen dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. 2014.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lwang. Jakarta: PT Gramedia, 1988.
- Khotimah, "Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Ushuluddin*. vol. XVII, no. 2, Juli 2011.
- Madung, Otto Gusti. "Relevansi perdebatan Liberalisme Versus Komunitarisme untuk Konteks Indonesia1," *Millah*, Vol. xi, No. 2, 2012.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis data Kualitatif*. ttp.: t.p., t.t.
- Mulyadi, Dedi. *Metode Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Nasution, Zulkarnain. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Malang: UMM Press, 2009.

- Noviasari, Wulan dan Sri Utari, "Perbedaan Deprivasi Relatif Fraternal antara Etnis Cina dan Etnis Jawa", *Jurnal Talenta Psikologi*, vol. II, no. 1 Februari 2013.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian, Kajian dan Budaya Ilmu Sosial dan Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Ropi, Ismatu. "Minoritas, Legal Jihad, dan Peran Negara", *MAARIF: Jurnal Negara, Agama, dan Perlindungan Hak-hak Minoritas*. vol. 7, no. 1 2012.
- Rosyid, Moh. *Mendialogkan Ahmadiyah; Belajar dari Cikeusik dan Kudus*. Neratja Press, 2015.
- Syahra, Rusydi. "Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk memahami Deprivasi dan Kemiskinan," *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Edisi Khusus, 2010.
- Setiadi, Elly M. (dkk). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Silver, Hilary dan S.M. Miller, "Social Exclusion: The European Approach to Social Disadvantage," *Poverty & Race*, Vol. 11, No. 5, 2002.

- Siswanto, Dwi. “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan: Tinjauan Filsafat Sosial”, *Jurnal Filsafat*, vol. 20, no. 3, Desember 2010.
- Silver, Hilary dan S.M. Miller, “Social Exclusion: The European Approach to Social Disadvantage,” *Poverty & Race*, Vol. 11, No. 5, 2002.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial; Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- _____. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Grafindo Utama, 2000.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, terj. Mochtar Pabotingi. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Sulistiawati, Tri, dkk. “Analisis Konflik Lahan Eks KPWN di Desa Teja, Kecamatan Raja Galuh, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat”, *Jurnal Penelitian Agroforestry*, vol.2 no.2, Desember 2014.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suparjana dan Hemprisuyanto. *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2003.

- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- _____. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Syahra, Rusydi. “Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk Memahami Deprivasi dan Kemiskinan”, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Edisi Khusus, 2010.
- Taylor, Marylee C. “Fraternal Deprivation, Collective Threat, and Racial Resentment: Perspective on White Racism”, dalam *Relative Deprivation: Specification, Development, and Integration*, ed. Ian Walker and Heather J. Smith. United Kingdom: Cambridge University Press, 2002.
- Todman, Lynn C. *Reflections on Social Exclusion: What is it? How is it different from U.S. Conceptualizations of Disadvantage? And, why Americans might consider integrating it into U.S. social policy discourse*. Bicocca, Italy: Department of Sociology and Social Research, University of Milan, 2004.
- Tougas, Francine dan Ann M. Beaton, “Personal and Group Relative Deprivation; Connecting the ‘I’ to the ‘We’”, dalam *Relative Deprivation; Specification, Development, and Integration*, ed. Iain Walker dan Heather J. Smith. United Kingdom: Cambridge University Press, 2002.
- Ward, Colleen, Adrian Furnham, and Stephen Bochner, *The Psychology of Culture Shock*. ed. Ke-2. East Sussex: Routledge, 2005.

Wardiyanta, dkk. “Studi Eksploratif Mengenai Yogyakarta sebagai Pengirim Wisatawan Keluarga”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Gadjah Mada, vol. 20, no. 1, Juli 2016.

Yunita, Desi dan Bintarsih Sekarningrum, “Eksklusi Sosial pada Masyarakat Petani,” *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2, No.2, 2018.

Sumber Dokumen dan Elektronik

“Daftar Gaji UMR Jogja Yogyakarta 2018, Daftar Lengkap UMK Kota dan Kabupaten di Jogja Tahun 2018,” Gaji UMR, t.t., diakses 01 Juni 2018, <https://www.gajiumr.com/gaji-umr-jogja-yogyakarta/>.

“HS: Saya Hanya Berupaya Agar Anak-Anak Bisa Ke Sekolah,” Jogja TV, t.t., diakses 05 Mei 2017, <http://jogjatv.tv/hs-saya-hanya-berupaya-agar-anak-anak-bisa-ke-sekolah/>.

“Permasalahan di MTs Darussalam Kebonagung unit II Sudah Berlangsung 2 Tahun”, *Tribun News*, 04 Januari 2016, diakses 12 Oktober 2016, <http://jogja.tribunnews.com/2016/01/04/permasalahan-di-mts-darussalam-kebonagung-unit-ii-sudah-berlangsung-2-tahun>.

“Prasarana Hiburan dan Wisata”, *Kelbabalan Wordpress*, t.t., diakses 28 Mei 2018, <https://kelbabalan.wordpress.com/prasarana-hiburan-dan-wisata/>.

“RTH di Code Dilengkapi Gezebo Berisi Buku Bacaan”, *Radar Jogja*, 03 Mei 2016, diakses 29 Mei 2018, <https://www.radarjogja.co.id/rth-di-code-dilengkapi-gezebo-berisi-buku-bacaan/>.

“Spanduk Bertuliskan ‘Iki Dudu Dalammu Lho’ Terpampang di depan Taman Indah”, *Tribun Jogja*, 11 Januari 2016, diakses 02 Agustus 2018, <http://jogja.tribunnews.com/2016/01/11/spanduk-bertuliskan-iki-dudu-dalammu-lho-terpampang-di-depan-taman-indah>.

“Staf Kemendikbud Resmikan Dusun Sains,” UAD, t.t., diakses 01 Mei 2018, <https://uad.ac.id/id/berita/staf-kemendikbud-resmikan-dusun-sains>.

Arsip MTs Darussalam Kebonagung Yogyakarta.

Data Monografi Kelurahan Babalan, Kecamatan Manding, Kota Yogyakarta

Data Profil MTs Darussalam Kebonagung Yogyakarta.

Dulkiah, Moh. “Pola Terbentuk Dan Terpeliharanya Kepercayaan Di Kalangan Pedagang: Studi Pada Pedagang Grosir dan Eceran Di Pasar Tegal Gubug Cirebon,” Perpustakaan Universitas Indonesia, Tesis, diakses 13 Juni 2019, <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-73341.pdf>.

Hasil sensus penduduk warga Perumahan Taman Indah Kebonagung Yogyakarta tahun 2016.

Ikhwanul Khabibi, “Ini Tembok yang Blokir MTs Darussalam Kebonagung Sebelum Dibongkar Walkot Yogya,” *Detik News*, t.t., diakses 04 Mei 2017, <https://news.detik.com/berita/3109712/ini-tembok-yang-blokir-mts-darussalam-kebonagung-sebelum-dibongkar-walkot-yogya>.

Pribadi Wicakson, “Akses Sekolah Muhammadiyah di Yogya Ditutup, Ini Sejarahnya,” *TEMPO*, 04 Januari 2016, diakses 05 Mei 2017, <https://tempo.co/read/news/2016/01/04/058732980/akses-sekolah->

muhammadiyah- di- yogya- ditutup- ini-sejarahny#
XhdphhdOPLhwWpUg.97.

Wawancara

“S”. Penjaga Angkringan yang berlokasi tidak jauh dari gerbang Kompleks Perumahan Taman Indah, 30 Mei 2016.

Ari. Staff bagian Kewilayahan Kelurahan Babalan, di Kelurahan Babalan, 4 November 2017.

Arya. Warga Perumahan Taman Indah, di kompleks perumahan, 25 Mei 2018.

Hidayat. Lurah Babalan, di Kelurahan Babalan, 4 November 2017.

Nur Susan Rahmawati. Camat Manding Yogyakarta, di kantor kecamatan, 20 Mei 2018.

Sukmawati. Kepala Sekolah MTs Darussalam Kebonagung, di Kantor MTs Darussalam Kebonagung, 30 Mei 2016.

Sunandar. Warga Kebonagung, di angkringan sekitar kampung Kebonagung, 7 November 2017.

Taufan Suparman. Warga Perumahan Taman Indah, di kediamannya, 25 Mei 2018.

Wildan Danarto. Ketua RW 23 Perumahan Taman Indah Kebonagung, di Kediamannya, 30 Mei 2016.